Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
https://journal-center.litpam.com/index.php/linov

September 2026 Vol. 11, No. 3
e-ISSN: 2541-626X
pp. 1302-1311

Pendampingan UMKM Desa Roko-Roko: Pembuatan Baliho Usaha Dan Aktivasi Pembayaran Digital Qris

Andry Stepahnie Titing*, Komang Veri Wahyudi, Dirga, Nilamsari, Jihan Lestari, Aidil, Novita Sari Hamka, Sani, Riska Rusmiati, Sulmainar, Febrina Enjelia Siringo-ringo, Wa Hasna, Warsukni
*Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Jl. Pemuda No. 319, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Kode pos: 93517

*Corresponding Author e-mail: andriestephan85@gmail.com

Received: August 2026; Revised: August 2026; Published: August 2026

Abstrak: Pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Roko-Roko, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur, masih mengandalkan promosi konvensional dan transaksi tunai. Artikel ini membahas program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 29 Universitas Sembilanbelas November Kolaka Tahun 2026 yang mendampingi tiga pelaku UMKM di Dusun I dan Dusun II Desa Roko-Roko, yaitu usaha jahit, penjual makanan dan minuman, serta pabrik pembuatan tempe, melalui pembuatan baliho usaha dan pendampingan aktivasi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah membantu memperjelas identitas visual usaha dan mendorong transaksi non-tunai pelaku UMKM. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi minimnya penanda identitas visual usaha serta keterbatasan akses terhadap sistem pembayaran digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif door-to-door, mencakup desain dan pemasangan baliho usaha serta pendampingan aktivasi akun QRIS. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara singkat, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ketiga UMKM memperoleh baliho usaha sebagai penanda identitas visual, sementara satu UMKM, yaitu usaha jahit, berhasil mengaktifkan dan menggunakan QRIS sebagai sarana transaksi non-tunai, sedangkan dua UMKM lainnya masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk aktivasi QRIS. Temuan awal menunjukkan bahwa baliho usaha diterima dengan baik oleh pelaku usaha, sementara pemanfaatan QRIS masih memerlukan proses adaptasi lebih lanjut. Simpulannya, kombinasi bantuan baliho dan pendampingan QRIS dinilai membantu sebagai intervensi awal penguatan identitas dan akses layanan keuangan digital UMKM perdesaan pada level mikro, namun perlu dikombinasikan dengan pelatihan pemasaran digital lanjutan agar dampaknya lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: baliho usaha; inklusi keuangan digital; QRIS; UMKM desa; pendampingan KKN

Assistance for MSMEs in Roko-Roko Village: Creation of Business Signage and Activation of QRIS Digital Payments

Abstract: *Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Roko-Roko Village, Tirawuta Subdistrict, East Kolaka Regency, still rely on conventional promotion and cash-based transactions. This article presents the Community Service Program (KKN) conducted by Group 29 of Universitas Sembilanbelas November Kolaka in 2026, which assisted three MSMEs in Dusun I and Dusun II of Roko-Roko Village — a tailoring business, a food and beverage vendor, and a tempe production business — through the creation of business signboards (baliho) and QRIS payment activation assistance. The objective of this activity is to help clarify the visual identity of the businesses and encourage non-cash transactions among MSME actors. The main problems addressed include the limited visual identity of business locations and restricted access to digital payment systems. The method employed was a participatory door-to-door approach covering signboard design and installation as well as QRIS account activation assistance. Data were collected through field observation, brief interviews, and documentation during implementation. The results show that all three MSMEs received business signboards as a visual identity marker, while only one, the tailoring business, successfully activated and used QRIS for non-cash transactions; the other two still require further assistance for QRIS activation. Early findings indicate that the signboards were well received by business owners, while QRIS adoption still requires further adaptation. In conclusion, the combination of signboard assistance and QRIS guidance is considered a helpful initial intervention to strengthen the identity and digital financial access of rural MSMEs at the micro level, though it needs to be combined with further digital marketing training for a more sustainable impact.*

Keywords: *business signboard; digital financial inclusion; QRIS; village MSMEs; community service (KKN)*

***How to** Cite:* Titing, A. S., Wahyudi, K. V., Dirga, D., Lestari, J., Nilamsari, N., Aidil, A., Hamka, N. S., Sani, S., Rusmiati, R., Sulmainar, S., Siringo-Ringo, F. E., Hasna, W., & Warsukni, W. (2026). Pendampingan Umkm Desa Roko-Roko: Pembuatan Baliho Usaha Dan Aktivasi Pembayaran Digital Qris. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *11*(3), 1302-1311. https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6630

https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6630

Copyright© 2026, Titing et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia, termasuk di wilayah perdesaan seperti Desa Roko-Roko, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2024) mencatat bahwa kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai lebih dari 60 persen, sementara sektor ini juga menyerap sebagian besar tenaga kerja di Indonesia. Sayangnya, potensi besar tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas pelaku usaha dalam hal promosi dan pengelolaan transaksi, khususnya di wilayah perdesaan yang relatif jauh dari pusat perkotaan dan pusat layanan perbankan.

Di Desa Roko-Roko, sebagian pelaku UMKM seperti penjual makanan dan minuman, pabrik pembuatan tempe, dan usaha jahit (penjahit) selama ini masih mengandalkan cara promosi konvensional, yaitu dari mulut ke mulut (word of mouth), serta transaksi tunai dalam menjalankan usahanya. Data resmi mengenai jumlah UMKM di Desa Roko-Roko maupun tingkat kepemilikan penanda usaha dan penggunaan QRIS sebelum program belum tersedia secara terdokumentasi; oleh karena itu, program ini difokuskan pada UMKM yang teridentifikasi pada tahap pendataan awal dan bersedia berpartisipasi dalam pendampingan. Kondisi yang dijumpai menimbulkan sejumlah kendala, di antaranya sulitnya calon pelanggan baru menemukan lokasi usaha karena minimnya penanda identitas visual, serta risiko yang melekat pada penyimpanan uang tunai dalam jumlah besar. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sistem pembayaran digital turut menghambat pelaku UMKM dalam merapikan pencatatan transaksi usahanya sehari-hari, sehingga menyulitkan mereka dalam menyusun perencanaan keuangan maupun mengajukan permodalan ke lembaga keuangan formal.

Kesenjangan ini semakin terasa jika dibandingkan dengan kondisi UMKM di wilayah perkotaan. Otoritas Jasa Keuangan (2024) mencatat bahwa tingkat literasi keuangan digital masyarakat perdesaan masih tertinggal dibandingkan masyarakat perkotaan, salah satunya disebabkan oleh minimnya pendampingan langsung dan terbatasnya akses terhadap edukasi keuangan berbasis teknologi. Kondisi serupa turut dijumpai di Desa Roko-Roko, di mana pelaku usaha yang didampingi dalam program ini belum pernah mendapatkan pendampingan teknis mengenai pemanfaatan media promosi visual maupun sistem pembayaran non-tunai secara berkelanjutan.

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan XIV Universitas Sembilanbelas November (USN) Kolaka yang tergabung dalam Kelompok 29 menghadirkan program pendampingan UMKM berupa pembuatan baliho usaha dan pendampingan aktivasi QRIS. Program yang dikoordinasikan oleh Dirga, mahasiswa Program Studi Teknik Pertambangan, ini menjadi salah satu dari empat program kerja utama kelompok dan merepresentasikan dukungan awal terhadap capaian SDG 8, yaitu Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, pada

level mikro. Kegiatan ini lahir dari hasil observasi awal yang menemukan bahwa sebagian pelaku UMKM di Desa Roko-Roko masih memiliki keterbatasan sarana promosi usaha serta belum memanfaatkan QRIS sebagai alat transaksi non-tunai.

Media promosi luar ruang (outdoor media) seperti baliho memiliki peran penting dalam membangun kesadaran merek (brand awareness) suatu usaha. Keberadaan penanda fisik dapat berfungsi sebagai landmark yang membantu masyarakat mengenali dan mengingat lokasi suatu tempat, sebagaimana dijelaskan dalam teori citra kota (image of the city) oleh Lynch (1960). Dalam konteks usaha kecil, fungsi serupa berlaku: baliho yang terpasang di lokasi strategis membantu calon pelanggan mengenali keberadaan usaha meskipun belum pernah mengunjunginya secara langsung, sekaligus memperkuat identitas visual usaha di tengah minimnya sarana promosi digital di wilayah perdesaan. Rahmawati dan Pratama (2023) juga mengemukakan bahwa media promosi luar ruang yang dirancang secara sederhana namun informatif berpotensi meningkatkan angka kunjungan pelanggan baru pada UMKM skala rumah tangga.

Dari sisi transaksi, adopsi pembayaran digital berbasis kode QR seperti QRIS merupakan bagian dari upaya perluasan inklusi keuangan yang digagas pemerintah dan otoritas moneter. QRIS dirancang untuk menyatukan berbagai kanal pembayaran berbasis kode QR ke dalam satu standar nasional, sehingga pelaku usaha cukup memiliki satu kode QR untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital maupun mobile banking. Bank Indonesia (2025) mencatat bahwa hingga semester I 2025, QRIS telah digunakan oleh puluhan juta merchant di seluruh Indonesia, dan sebagian besar di antaranya merupakan pelaku UMKM. Kemudahan ini dinilai relevan bagi pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan modal untuk berinvestasi pada mesin Electronic Data Capture (EDC) konvensional, sekaligus merapikan pencatatan transaksi sehingga memudahkan pelaku usaha mengelola keuangan dan mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan.

Program pendampingan UMKM berbasis KKN ini sejalan dengan kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 8 tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Salah satu target dalam SDG 8 adalah mendorong kebijakan pembangunan yang mendukung kegiatan produktif, penciptaan lapangan kerja layak, kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi, termasuk melalui perluasan akses terhadap layanan keuangan (Kementerian PPN/Bappenas, 2017). Pendampingan pembuatan baliho dan aktivasi QRIS yang dilakukan Kelompok 29 dapat dipandang sebagai dukungan awal mahasiswa pada tingkat mikro terhadap pencapaian target tersebut di tingkat desa, dan bukan merupakan kontribusi berskala besar terhadap pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) membantu memperjelas identitas visual usaha tiga pelaku UMKM di Dusun I dan Dusun II Desa Roko-Roko melalui pembuatan baliho usaha yang informatif dan mudah dikenali; (2) mendorong transaksi non-tunai melalui pendampingan aktivasi QRIS di kalangan pelaku UMKM tersebut; serta (3) meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya digitalisasi usaha sebagai bagian dari adaptasi terhadap perkembangan ekonomi digital.

Program ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Bagi pelaku UMKM, program ini memberikan sarana promosi fisik berupa baliho usaha serta pendampingan awal bertransaksi non-tunai melalui QRIS. Bagi mahasiswa KKN, kegiatan ini menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan dan pengembangan soft skill, seperti kemampuan komunikasi, desain, dan kerja sama tim, dalam menyelesaikan permasalahan nyata di masyarakat. Bagi pemerintah desa, hasil

program ini dapat menjadi masukan awal terkait kebutuhan pendampingan inklusi keuangan digital dan penguatan identitas usaha di tingkat mikro.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi, Waktu, dan Sasaran Program

Program dilaksanakan di Dusun I dan Dusun II Desa Roko-Roko, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur. Sasaran program adalah tiga pelaku UMKM yang teridentifikasi pada tahap pendataan awal dan bersedia didampingi, yaitu: (1) usaha jahit "Rhiky Tailor"; (2) penjual makanan dan minuman "Lapak Mom's Rehan"; dan (3) pabrik pembuatan tempe. Ketiga UMKM dipilih untuk mewakili keragaman jenis usaha di desa — jasa, kuliner, dan produksi rumahan — serta karena belum memiliki penanda identitas visual usaha dan belum memanfaatkan QRIS sebagai alat transaksi non-tunai.

Tahap Orientasi Lapangan

Tahap orientasi lapangan merupakan langkah awal yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi sosial-ekonomi pelaku UMKM serta membangun komunikasi dengan pemangku kepentingan lokal. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama Kepala Dusun dan tokoh masyarakat di Dusun I dan Dusun II untuk membahas rencana pelaksanaan, waktu, serta mekanisme pendampingan. Tahap ini dilaksanakan pada Minggu ke-5 pelaksanaan KKN. Pada tahap ini, tim melakukan pendataan jenis usaha, kebutuhan promosi, dan kesiapan pelaku usaha dalam menggunakan pembayaran digital. Hasil dari tahap ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk intervensi yang tepat, yakni pemberian baliho usaha dan pendampingan aktivasi QRIS bagi ketiga UMKM terpilih.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan langsung (door-to-door) pada Minggu ke-6, bertempat langsung di lokasi usaha masing-masing pelaku UMKM agar pendampingan lebih efektif dan sesuai kebutuhan tiap pelaku usaha. Tahapannya meliputi: (a) sosialisasi dan konfirmasi kesediaan pelaku UMKM di Dusun I dan Dusun II, mencakup jenis usaha, kebutuhan promosi, serta kesiapan pelaku usaha dalam menggunakan pembayaran digital; (b) desain baliho usaha yang memuat nama usaha, jenis produk atau layanan, serta lokasi usaha, yang didiskusikan dan disetujui terlebih dahulu oleh masing-masing pemilik usaha sebelum dicetak dan dipasang di lokasi usaha; (c) pendampingan aktivasi QRIS bagi pelaku usaha yang belum memiliki akun, mencakup proses pengisian data dan verifikasi melalui penyedia layanan pembayaran digital yang mendukung QRIS, dilanjutkan pencetakan kode QRIS bagi UMKM yang berhasil menyelesaikan verifikasi; serta (d) edukasi singkat mengenai cara membaca notifikasi pembayaran, tata cara pencairan dana, dan pentingnya menjaga keamanan kode QR agar tidak disalahgunakan pihak lain.

Perlu dicatat bahwa proses verifikasi akun QRIS pada dua UMKM, yaitu penjual makanan dan minuman serta pabrik pembuatan tempe, belum dapat diselesaikan hingga masa pendampingan berakhir, sehingga kedua UMKM tersebut baru menerima edukasi awal dan memerlukan pendampingan lanjutan agar QRIS dapat benar-benar diaktifkan dan digunakan.

Instrumen dan Indikator Evaluasi

Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara sederhana dengan memantau beberapa indikator, yaitu: (1) jumlah UMKM yang menerima baliho

usaha; (2) jumlah UMKM yang berhasil mengaktifkan dan menggunakan QRIS; (3) tanggapan langsung dari pelaku usaha terhadap manfaat yang dirasakan setelah pendampingan, diperoleh melalui wawancara singkat dan tidak terstruktur pada saat pemasangan baliho; serta (4) kendala yang dihadapi selama proses pendampingan sebagai bahan evaluasi program serupa di masa mendatang. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara singkat dengan pelaku usaha pada hari pelaksanaan, serta dokumentasi foto pada setiap tahapan kegiatan. Penulis mengakui bahwa instrumen evaluasi ini bersifat awal dan sederhana, belum mencakup pemantauan transaksi QRIS pasca-aktivasi maupun pengukuran dampak jangka panjang, sehingga hasil yang disajikan perlu dibaca sebagai temuan tahap awal.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan UMKM dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Agustus 2026, bertempat di Dusun I dan Dusun II Desa Roko-Roko. Mahasiswa mendampingi tiga pelaku UMKM, yaitu usaha jahit “Rhiky Tailor”, penjual makanan dan minuman “Lapak Mom’s Rehan”, dan pabrik pembuatan tempe. Ketiga pelaku usaha masing-masing menerima satu baliho usaha, sehingga total baliho yang dibuat pada hari tersebut berjumlah tiga buah. Dari ketiga UMKM yang didampingi, hanya satu pelaku usaha, yaitu usaha jahit, yang berhasil mengaktifkan dan menggunakan QRIS sebagai sarana transaksi non-tunai, sementara penjual makanan dan minuman serta pabrik pembuatan tempe masih dalam tahap pendampingan lanjutan untuk aktivasi QRIS. Selama pelaksanaan di Dusun I dan Dusun II, tim tidak menjumpai kendala teknis berarti dari sisi jaringan internet maupun kesiapan dokumen pelaku usaha, sehingga seluruh tahapan pemasangan baliho berjalan lancar sesuai rencana. Kendala yang muncul lebih bersifat adaptasi, yaitu tingkat familiaritas pelaku usaha terhadap teknologi digital, dan diuraikan lebih lanjut pada bagian Kendala dan Strategi Penyelesaian.

Secara umum, pendekatan door-to-door yang digunakan dalam program ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami kebutuhan spesifik masing-masing pelaku usaha, mengingat karakteristik ketiga UMKM ini cukup beragam, mulai dari usaha kuliner rumahan hingga usaha jahit yang membutuhkan penanda lokasi yang jelas. Pendekatan personal ini juga membangun kepercayaan pelaku usaha terhadap mahasiswa KKN, sehingga proses pendampingan berjalan lebih lancar dibandingkan pendekatan klasikal atau pelatihan massal. Ringkasan hasil pendampingan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pendampingan UMKM di Dusun I dan Dusun II

UMKM	Intervensi Baliho	Status QRIS	Catatan
Usaha Jahit “Rhiky Tailor”	Terpasang	Aktif	Sudah dilakukan simulasi transaksi non-tunai
Penjual Makanan dan Minuman “Lapak Mom’s Rehan”	Terpasang	Belum aktif	Memerlukan pendampingan lanjutan
Pabrik Pembuatan Tempe	Terpasang	Belum aktif	Memerlukan pendampingan lanjutan

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga UMKM menerima manfaat berupa baliho usaha, sementara hanya usaha jahit yang sekaligus memperoleh manfaat tambahan berupa akun QRIS aktif. Hal ini menandakan bahwa intervensi fisik (baliho) relatif

lebih mudah diterima secara instan dibandingkan intervensi digital (QRIS) yang memerlukan proses verifikasi dan adaptasi teknologi lebih lanjut.

Dokumentasi Baliho Usaha

Dokumentasi visual pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada Gambar 1 hingga Gambar 3, yang masing-masing menunjukkan momen penyerahan baliho usaha kepada ketiga UMKM sasaran. Dokumentasi saat ini masih berfokus pada seremoni penyerahan baliho dan belum sepenuhnya menunjukkan kondisi baliho setelah terpasang permanen di lokasi usaha, sehingga efektivitas visual baliho sebagai penanda usaha belum dapat digambarkan secara lengkap melalui foto yang tersedia.

Gambar 1. Penyerahan Baliho Usaha kepada Pelaku Usaha Jahit “Rhiky Tailor”
(Sumber: Dokumentasi Tim KKN Kelompok 29)

Gambar 2. Penyerahan Baliho Usaha kepada Pelaku Usaha Penjual Makanan dan Minuman “Lapak Mom’s Rehan”
(Sumber: Dokumentasi Tim KKN Kelompok 29)

Gambar 3. Penyerahan Baliho Usaha kepada Pelaku Usaha Pabrik Pembuatan Tempe
(Sumber: Dokumentasi Tim KKN Kelompok 29)

Studi Kasus: Pendampingan Usaha Jahit (Penjahit)

Salah satu UMKM yang menjadi sasaran pendampingan adalah usaha jahit "Rhiky Tailor" milik warga Desa Roko-Roko. Sebelumnya, usaha ini belum memiliki papan nama atau baliho yang menandai lokasi usahanya, sehingga calon pelanggan baru kerap kesulitan menemukan tempat tersebut, terutama warga dari dusun lain yang belum familiar dengan lokasi rumah pemilik usaha. Melalui program ini, mahasiswa membantu membuatkan baliho usaha yang memuat nama usaha, jenis layanan jahit, serta lokasi, sekaligus mendampingi pemilik usaha mengaktifkan QRIS agar pelanggan dapat membayar jasa jahit secara non-tunai.

Proses pendampingan usaha jahit ini diawali dengan diskusi bersama pemilik usaha mengenai jenis layanan yang ingin ditonjolkan pada baliho, seperti jasa permak pakaian, pembuatan pakaian seragam, maupun pesanan busana khusus. Mahasiswa kemudian menyusun desain baliho yang sederhana namun informatif, dengan mempertimbangkan keterbacaan dari jarak jauh mengingat baliho akan dipasang di halaman rumah yang berbatasan langsung dengan jalan desa. Setelah desain disetujui pemilik usaha, baliho dicetak dan dipasang, dilanjutkan dengan pendampingan pendaftaran akun QRIS serta simulasi transaksi menggunakan aplikasi dompet digital untuk memastikan pemilik usaha memahami alur penerimaan pembayaran.

Pemilik usaha jahit menyampaikan bahwa sebelum baliho terpasang, banyak calon pelanggan baru yang bertanya-tanya mengenai lokasi usahanya, sementara setelah baliho terpasang, warga mengaku lebih mudah mengenali dan mengarahkan orang lain ke lokasi usaha tersebut, baik dari Dusun I maupun dusun-dusun lain di Desa Roko-Roko. Identitas narasumber dicantumkan dengan persetujuan pemilik usaha.

Manfaat Baliho terhadap Visibilitas Usaha

Baliho usaha dinilai oleh pelaku UMKM membantu memperjelas identitas dan lokasi usaha, yang selama ini menjadi kendala pelaku UMKM dalam menjangkau pelanggan baru. Sejalan dengan konsep landmark dalam teori citra kota, baliho yang

terpasang di lokasi strategis membantu masyarakat, baik warga desa maupun pengunjung dari luar desa, mengenali dan mengingat lokasi usaha meski hanya melintas sekilas. Manfaat ini dirasakan penting khususnya di wilayah perdesaan yang belum memiliki sistem penamaan jalan maupun nomor rumah yang tertata rapi, sehingga penanda visual seperti baliho menjadi salah satu sarana orientasi bagi warga. Klaim ini didasarkan pada persepsi dan tanggapan lisan pelaku usaha, bukan pada data terukur seperti jumlah pelanggan baru sebelum dan sesudah pemasangan baliho, sehingga perlu dibaca sebagai temuan awal yang bersifat kualitatif.

Selain fungsi orientasi, baliho juga berperan dalam membangun kesan profesional terhadap suatu usaha. Usaha yang sebelumnya hanya dikenal dari mulut ke mulut kini memiliki identitas visual yang lebih formal, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan calon pelanggan terhadap kualitas produk atau layanan yang ditawarkan. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati dan Pratama (2023) yang mengemukakan bahwa media promosi luar ruang sederhana berpotensi meningkatkan kunjungan pelanggan baru pada UMKM skala rumah tangga tanpa memerlukan biaya promosi digital yang besar.

Kontribusi QRIS terhadap Inklusi Keuangan Digital

Dari ketiga UMKM yang didampingi, aktivasi QRIS baru berhasil diselesaikan pada satu UMKM, yaitu usaha jahit, sejalan dengan tren digitalisasi UMKM secara nasional sebagaimana dilaporkan Bank Indonesia (2025). Bagi pelaku usaha jahit, manfaat QRIS yang dirasakan tidak hanya terbatas pada kemudahan bertransaksi, tetapi juga membuka peluang pencatatan transaksi yang lebih rapi melalui riwayat pembayaran digital, yang pada gilirannya dapat mempermudah pelaku usaha dalam mengelola arus kas maupun mengajukan pembiayaan ke lembaga keuangan di kemudian hari. Sementara itu, penjual makanan dan minuman serta pabrik pembuatan tempe masih berada pada tahap edukasi awal dan pendampingan lanjutan, sehingga manfaat serupa belum dapat dikonfirmasi pada kedua usaha tersebut.

Proses adopsi QRIS memerlukan waktu adaptasi lebih panjang dibandingkan penerimaan baliho, karena pelaku usaha perlu memahami alur verifikasi akun, cara membaca notifikasi pembayaran, hingga tata cara pencairan dana. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan, tidak hanya pada tahap aktivasi tetapi juga pada tahap pembiasaan penggunaan sehari-hari. Dengan hanya satu dari tiga UMKM yang berhasil mengaktifkan QRIS, hasil program ini lebih tepat disebut sebagai aktivasi awal pada tingkat individu usaha, bukan sebagai adopsi QRIS yang berdampak luas di tingkat desa.

Kendala dan Strategi Penyelesaian

Selama pelaksanaan di Dusun I dan Dusun II, tim tidak menjumpai kendala teknis besar, baik dari sisi jaringan internet maupun kesiapan dokumen pelaku usaha, sehingga proses pemasangan baliho berjalan lancar. Meski demikian, kelompok menghadapi kendala pada aspek adaptasi digital, yaitu sebagian pelaku UMKM yang belum familiar dengan teknologi digital sehingga memerlukan pendampingan lebih intensif dan berulang, serta faktor usia dan kebiasaan bertransaksi tunai yang sudah berlangsung lama, yang menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha dalam beradaptasi dengan sistem pembayaran digital.

Untuk mengatasi kendala tersebut, mahasiswa melakukan pendampingan secara bertahap dan berulang hingga pelaku usaha benar-benar memahami cara kerja QRIS, serta menyesuaikan waktu pendampingan dengan momen ketika

jaringan internet relatif lebih stabil. Pendekatan yang sabar dan personal ini dinilai membantu pelaku usaha yang awalnya ragu untuk tetap bersedia mencoba menggunakan sistem pembayaran digital, meskipun hasilnya baru terlihat nyata pada satu dari tiga UMKM yang didampingi.

Keterkaitan dengan SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi

Program ini memberikan kontribusi awal terhadap SDG 8 pada level mikro melalui penguatan identitas usaha dan akses awal terhadap layanan keuangan digital. Kombinasi kedua intervensi ini, yaitu sarana promosi fisik dan pendampingan transaksi digital, menunjukkan pendekatan pemberdayaan ekonomi lokal yang saling melengkapi dan relevan dengan target SDG 8.3 tentang perluasan akses terhadap layanan keuangan bagi pelaku usaha mikro dan kecil. Namun, dengan cakupan tiga UMKM dan hasil aktivasi QRIS yang baru tercapai pada satu usaha, program ini belum dapat menunjukkan bukti berupa peningkatan pendapatan, penciptaan pekerjaan layak, atau pertumbuhan ekonomi desa secara terukur, sehingga kontribusinya perlu dipahami sebagai dukungan awal pada skala mikro, bukan capaian berskala luas.

KESIMPULAN

Program pendampingan UMKM melalui pembuatan baliho usaha dan pendampingan aktivasi QRIS yang dilaksanakan Kelompok 29 KKN USN Kolaka di Dusun I dan Dusun II Desa Roko-Roko memberikan sarana promosi fisik kepada tiga pelaku UMKM, yaitu usaha jahit, penjual makanan dan minuman, serta pabrik pembuatan tempe, sekaligus sarana transaksi non-tunai bagi salah satu di antaranya. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan langsung (door-to-door) dinilai membantu proses pendampingan pada skala UMKM perdesaan yang memiliki karakteristik usaha beragam dan tingkat literasi digital yang bervariasi.

Baliho usaha dinilai membantu memperjelas identitas dan lokasi usaha bagi ketiga UMKM, sementara QRIS baru berhasil diaktifkan dan digunakan oleh satu UMKM, yaitu usaha jahit, sedangkan dua UMKM lainnya masih memerlukan monitoring dan pendampingan lanjutan untuk aktivasi QRIS. Secara keseluruhan, kombinasi kedua intervensi ini dinilai sebagai intervensi awal yang sederhana dan aplikatif dalam memberikan dukungan awal bagi UMKM perdesaan pada tingkat mikro, sekaligus menjadi kontribusi nyata mahasiswa terhadap pencapaian SDG 8, dengan catatan bahwa keberlanjutan manfaatnya memerlukan pendampingan lanjutan setelah masa KKN berakhir.

REKOMENDASI

Berdasarkan pelaksanaan program, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut. Pertama, program ini diharapkan tidak berhenti pada masa KKN semata; ketiga pelaku UMKM Desa Roko-Roko diharapkan dapat terus memanfaatkan baliho usaha, sementara dua UMKM yang belum mengaktifkan QRIS diharapkan mendapat pendampingan lanjutan hingga fitur QRIS dapat benar-benar digunakan secara konsisten dalam operasional sehari-hari.

Kedua, pemerintah desa dan pendamping UMKM setempat diharapkan dapat melanjutkan pembinaan agar manfaat program ini terus berkelanjutan, sejalan dengan semangat tema besar KKN Kelompok 29, “Kolaborasi SDGs untuk Desa Berdaya dan Berkelanjutan”. Ketiga, bagi kelompok KKN berikutnya, disarankan untuk memperluas cakupan pendampingan dengan menambahkan pelatihan pemasaran melalui media sosial, mengingat sebagian pelaku UMKM di Desa Roko-

Roko telah memiliki akses telepon pintar yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk promosi digital.

Keempat, pihak perbankan maupun penyedia layanan QRIS diharapkan dapat menjangkau wilayah perdesaan seperti Desa Roko-Roko secara lebih rutin, misalnya melalui sosialisasi berkala, guna memastikan proses verifikasi dan aktivasi QRIS dapat diselesaikan lebih cepat oleh pelaku UMKM setempat, termasuk bagi UMKM yang belum berhasil mengaktifkan QRIS pada program ini.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sembilanbelas November Kolaka atas fasilitasi program KKN, kepada Andry Stepahnie Titing, S.IP., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan selama pelaksanaan program, kepada Pemerintah Desa Roko-Roko beserta Kepala Desa Sarman atas dukungan dan kerja sama, serta kepada ketiga pelaku UMKM Desa Roko-Roko — usaha jahit “Rhiky Tailor”, penjual makanan dan minuman “Lapak Mom’s Rehan”, dan pabrik pembuatan tempe — atas kesediaan dan partisipasinya dalam program pendampingan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota Kelompok 29 KKN USN Kolaka atas kerja sama tim selama pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (2025). QRIS Jelajah Indonesia 2025 dorong digitalisasi dengan wisata budaya [Siaran pers]. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2717025.aspx

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). Kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional. Kemenkop UKM.

Kementerian PPN/Bappenas. (2017). Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Bappenas.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. (2026). Buku panduan Kuliah Kerja Nyata: Kolaborasi SDGs untuk desa berdaya dan berkelanjutan. Universitas Sembilanbelas November Kolaka.

Lynch, K. (1960). The image of the city. MIT Press.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Statistik perkembangan UMKM dan literasi keuangan digital. OJK.

Rahmawati, D., & Pratama, A. (2023). Peran media promosi luar ruang terhadap peningkatan penjualan UMKM. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 11(2), 45–56.

Setiawan, B., & Nuraini, T. (2022). Digitalisasi pembayaran UMKM perdesaan melalui QRIS: Peluang dan tantangan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 10(1), 22–33.

Wibowo, A. S. (2021). Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir berbasis UMKM. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 3(1), 10–19